

Sikap Bahasa Masyarakat Terhadap Penggunaan Bahasa Pertama Di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Rusdiana

^{1,2} Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas STIT Al Anshar Tanjung Selor, Jl. Sabanar Lama
rusdianamuzakkar@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) reveal the language attitudes toward the use of the first language in Paleteang Subdistrict, Pinrang Regency, as seen from age, and (2) reveal the language attitudes toward the use of the first language in Paleteang Subdistrict, Pinrang Regency, as seen from gender. This type of research is a mixed-methods study, combining both quantitative and qualitative approaches. The population of this study consists of people living in Paleteang Subdistrict, Pinrang Regency. The sample for this study consists of 30 individuals. The sampling technique used was stratified random sampling, grouped into 5 age categories and 2 gender categories from the villages of Pacongang and Temmasarangge. Data collection techniques included observation, questionnaires (surveys), and interviews, with data analysis using descriptive statistics and PawsStatistical analysis in the form of percentage data from each respondent's answers on the language attitude scale. The results of the study indicate that: (1) The language attitudes (loyalty, pride, and awareness of norms) of the community toward the use of the first language in Paleteang Subdistrict, Pinrang Regency, based on age, are insufficient. This is due to the phenomenon in the minority community where individuals are neither loyal nor proud of their first language. The language attitude percentage scale is <50%, with a significant value of <0.05, (2) The language attitudes of the community toward the use of the first language in Paleteang Subdistrict, Pinrang Regency, based on gender, are adequate. This is reflected in the overall percentage result of the community's language attitude toward the use of the first language (Bugis or Makassar language), with a percentage greater than 50%. Both male and female attitudes are positive, with no significant difference in language attitudes (loyalty, pride, and awareness of norms) and a significant value of >0.05.

Keywords: Language attitudes, Age, Gender, Community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang dilihat dari usia, dan (2) mengungkap sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang dilihat dari jenis kelamin. Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan (mix methods) dengan menggabungkan dua jenis pendekatan kuantitatif dan). Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri atas 30 orang. Penarikan sampel menggunakan stratified random sampling yang dikelompokkan menjadi 5 kategori usia dan 2 kategori jenis kelamin yang ada di Kelurahan Pacongang dan Kelurahan Temmasarangge. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner (angket), dan wawancara analisis statistika deskriptif dan analisis pawsstatistic berupa data hasil persentase dari masing-masing jawaban responden pada skala sikap bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sikap bahasa (setia, bangga, dan sadar akan norma) masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang berdasarkan usia belum memadai. Hal tersebut disebabkan oleh fenomena yang terjadi pada masyarakat minoritas yang tidak setia dan bangga terhadap bahasa pertamanya. Skala persentase sikap bahasa <50% dengan angka signifikan <0.05, (2) Sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang berdasarkan jenis kelamin sudah memadai. Hal tersebut, berdasarkan hasil persentase secara keseluruhan sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama (bahasa Bugis atau bahasa Makassar) dengan angka persentase >50%. Sikap bahasa laki-laki dan perempuan bersikap positif dan tidak ada perbedaan yang signifikan dari sikap bahasa (setia, bangga, dan sadar akan norma) dengan angka signifikan >0.05.

Kata kunci: Maksimal terdiri dari 5 kata kunci yang dipisah oleh tanda koma (,)

Copyright (c) 2025 Rusdiana

✉Corresponding author: Bambang Prasetyo Subekti

Email Address: rusdianamuzakkar@gmail.com (Jl. Sabanar Lama)

Received 14 January 2025, Accepted 19 January 2025, Published 24 January 2025

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terdiri atas beberapa pulau dan suku bangsa disertai dengan bahasanya masing-masing. Suku-suku tersebut dipersatukan melalui bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam bahasa, adat-istiadat, budaya, pendidikan, dan dikenal sebagai negara yang kaya akan bahasa daerah. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan. Kedudukan bahasa Indonesia adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan tersebut dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang mendasari bahasa Indonesia telah dipakai sebagai lingua franca selama berabad-abad sebelum seluruh kawasan tanah air. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara sesuai yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 dan 36. Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing tertera dalam Peraturan Pemerintah No.57 Tahun 2014.

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional. Berdasarkan kedudukan tersebut, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebangsaan nasional, lambang identitas nasional, dan alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya serta penghubung antarbudaya dan antardaerah yang ada di wilayah negara Indonesia. Perlindungan terhadap bahasa daerah didasarkan pada amanat UUD 1945 Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat tersebut, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, maka disusun aturan dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Satu di antara objek pemajuan kebudayaan adalah bahasa.

Kebudayaan di Indonesia yang harus dilindungi, dikembangkan, dan dibina adalah bahasa daerah sesuai PP No. 57 Tahun 2014 yang bersumberkan amanat UU No. 24 Tahun 2009 pasal 42. Kebebasan yang diberikan tersebut bukan berarti kebebasan yang tanpa batas, karena ada waktu-waktu tertentu diharapkan menggunakan bahasa daerah. Untuk keperluan bernegara dan kebebasan penggunaan bahasa daerah yang diamanatkan tersebut akan terbentur dengan batas penggunaan bahasa negara. Untuk keperluan hidup dan pergaulan sosial, keleluasaan penggunaan satu bahasa daerah harus juga menghormati penggunaan bahasa daerah lain. Dengan kata lain, bahasa daerah tersebut dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam banyak hal juga tidak melanggar norma sosial dan norma perundang-undangan yang ada sesuai Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014.

Pembinaan bahasa dan sastra tentang bahasa daerah tertuang pada pasal 21 Undang-Undang

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 pada pasal 21 adalah Pembinaan terhadap masyarakat pengguna Bahasa Daerah dilakukan untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa daerah, meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan berbahasa daerah, meningkatkan mutu penggunaan bahasa daerah secara lisan ataupun tertulis menurut kaidah bahasa daerah, dan meningkatkan kemampuan masyarakat berbahasa daerah. Namun, masyarakat di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang cenderung menggunakan bahasa Bugis saat mereka berinteraksi padahal bahasa pertama mereka adalah bahasa Makassar. Hal tersebut menimbulkan keresahan, karena bahasa yang bukan mayoritas digunakan akan bergeser ke bahasa yang mayoritas digunakan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 pasal 21 ayat 2 yaitu pembinaan bahasa daerah dilakukan melalui pengajaran bahasa daerah di wilayah masing-masing pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama. Pada umumnya anak-anak di Kecamatan Paleteang bersikap negatif terhadap bahasa pertamanya (suku Makassar). Hal tersebut terlihat dari tuturan bahasa pertama (bahasa Makassar) mereka pada saat berinteraksi yang terkadang menggunakan bahasa pertama (bahasa Bugis) yang pelajari dari lingkungan tempat tinggal, bukan lingkungan keluarga yang merupakan tempat memperoleh bahasa pertama tersebut. Mirisnya lagi bahasa pertama yang digunakan oleh anak-anak sebagian besar dari suku Makassar menggunakan bahasa pertama bukan bahasa pertamanya. Mereka menggunakan bahasa Bugis yang merupakan bahasa mayoritas di wilayah tersebut. Hal ini, juga menimbulkan keresahan terhadap penggunaan bahasa pertama (bahasa Makassar) yang ada di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, sehingga hal tersebut, tidak mencerminkan sikap positif bahasa.

Bahasa daerah yang diajarkan seharusnya bahasa asli daerah yang bersangkutan atau bahasa daerah dari daerah lain yang penggunanya paling banyak di wilayah tersebut, padahal tidak semua anak berasal dari daerah yang sama. Pemerintah daerah seharusnya memfasilitasi penggunaan bahasa daerah di wilayah masing-masing, paling sedikit melalui penerbitan buku-buku berbahasa daerah, penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya daerah, pembentukan dan pemberdayaan lembaga adat daerah serta penyelenggaraan pertemuan dalam rangka pelestarian bahasa daerah, namun hal tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintahan setempat, sehingga sikap bahasa pertama di wilayah tersebut mengarah ke negatif. Kesadaran terhadap norma terhadap penggunaan bahasa pertama pun kurang, hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa pertama yang tidak memerhatikan kaidah dan kesantunan dalam tuturan yang terjadi di masyarakat tersebut (bahasa Bugis dan bahasa Makassar).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2004 pasal 15 tersebut, pembinaan dilakukan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua. Satu di antaranya adalah bahasa daerah oleh setiap lapisan masyarakat. Pada usia remaja, sikap bahasa penggunaan terhadap bahasa pertama (bahasa Bugis atau bahasa Makassar) belum diketahui proporsinya. Hal tersebut, karena keyakinan mereka dalam menggunakan bahasa adalah bahasa yang menurut mereka baik, seperti bahasa prokem yang hanya dimengerti oleh anak remaja seusia mereka.

Para remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia pada saat berinteraksi terhadap orang tua, padahal akan lebih santun apabila menggunakan bahasa pertama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal tersebut juga menimbulkan keresahan, karena tidak adanya sikap sadar akan norma dalam penggunaan suatu bahasa. Pada usia dewasa penggunaan bahasa pertama digunakan pada ranah keluarga pada saat berinteraksi dengan anggota keluarga saja dan pada saat ada acara keluarga, namun berbeda pada saat mereka berinteraksi di luar lingkungan keluarga. Bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia.

Sikap bahasa pada masyarakat di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh perempuan dan laki-laki di dalam keluarga tercermin dalam mendidik anak mereka yang lebih menggunakan bahasa pertama dan memerhatikan norma penggunaan bahasa tersebut, dan cermat dalam memakai bahasa pertama sehingga tuturan yang digunakan oleh perempuan lebih sopan tanpa menyinggung perasaan lawan tutur. Namun ada juga masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang melakukan hal sebaliknya, sehingga tidak ada kesetiaan, bangga, dan sadar akan norma terhadap penggunaan bahasa pertama.

Penggunaan bahasa pertama (bahasa Bugis atau bahasa Makassar) yang digunakan oleh laki-laki lebih banyak digunakan dibanding penggunaan bahasa kedua pada masyarakat Paleteang, karena menurut mereka menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi lebih menimbulkan rasa kekerabatan dan saling menghormati. Sikap bahasa terbagi tiga yaitu sikap setia, sikap bangga, dan sikap sadar akan norma yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 dalam meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki sikap setia, bangga, dan sadar akan norma bahasa. sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama (B1) dilihat dari segi usia dan jenis kelamin di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan (mix methods) dengan menggabungkan dua jenis pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Objek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa yang memiliki ciri sikap positif bahasa (sikap setia, sikap bangga, dan sikap sadar akan norma). Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang. Sampel penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri atas 30 orang. Penarikan sampel menggunakan stratified random sampling yang dikelompokkan menjadi 5 kategori usia dan 2 kategori jenis kelamin yang ada di Kelurahan Pacongang dan Kelurahan Temmasarangnge. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner (angket), dan wawancara. Keseluruhan data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis pawsstatistic berupa data hasil persentase dari masing-masing jawaban responden pada skala sikap, yaitu sikap setia, sikap bangga, dan sikap sadar akan norma.

HASIL DAN DISKUSI

Perbedaan Sikap Bahasa Berdasarkan Usia

1. Sikap Setia

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil yaitu, sikap bahasa (setia), pada usia anak-anak (0-11 tahun), sebanyak 50% (netral), usia remaja (12-18 tahun) 65% (positif), usia dewasa awal (19-40 tahun) 80% (positif), usia dewasa madya (41-60 tahun) 70% (positif), dan dewasa akhir (61 tahun-meninggal) 75% (positif). Pada usia anak-anak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yaitu 50% dan usia dewasa awal 80%. Jarak hasil persentase yang signifikan yaitu 25% berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan signifikan melalui uji two way anova dengan angka signifikan <0.05 yaitu 0.048. Perbedaan yang signifikan sikap bahasa (sikap setia) masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama berdasarkan usia dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner (Hurlock, 1994) yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungannya.

2. Sikap Bangga

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil yaitu, sikap bahasa (bangga) pada usia anak-anak (0-11 tahun), sebanyak 65% (negatif), usia remaja (12-18 tahun) 56.67% (positif), usia dewasa awal (19-40 tahun) 65% (positif), usia dewasa madya (41-60 tahun) 75% (positif), dan dewasa akhir (61 tahun-meninggal) 55% (negatif). Pada sikap bangga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yang berjarak $<25\%$. berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jika lebih dari 25%, maka ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji two way anova dengan angka signifikan >0.05 berdasarkan pada setiap kategori usia. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan sikap bahasa (sikap bangga) terhadap penggunaan bahasa pertama berdasarkan usia. Hal tersebut, karena masyarakat cenderung bangga menggunakan bahasa pertama yang diperoleh dan diajarkan sejak kecil. Teori yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005: 24) sejalan dengan hasil penelitian yaitu bahasa pertama dikuasai atau yang diperoleh anak yang diajarkan dalam keluarga terutama oleh seorang ibu yang secara alamiah akan berkembang dan mengenalkan bahasa pertama pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

3. Sikap Sadar akan Norma

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil yaitu, sikap bahasa (sadar akan norma) pada usia anak-anak (0-11 tahun) sebanyak 60% (positif), usia remaja (12-18 tahun) 71.67% (positif), usia dewasa awal (19-40 tahun) 68.33% (positif), usia dewasa madya (41-60 tahun) 75% (positif), dan dewasa akhir (61 tahun-

meninggal) 55% (negatif). Pada sikap sadar akan norma tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yang berjarak <25%, berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jika lebih dari 25%, maka ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji two way anova dengan angka signifikan >0.05 berdasarkan pada setiap kategori usia. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan sikap bahasa (sikap sadar akan norma) berdasarkan usia karena masyarakat menggunakan bahasa santun dan cermat sebatas penggunaan bahasa yang dominan menggunakan partikel –ki. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968) tentang sikap sadar akan norma yang artinya menggunakan bahasa yang santun dan cermat untuk berkomunikasi antarmasyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dalam berkomunikasi.

Perbedaan Sikap Bahasa Berdasarkan Hasil Persentase dan Hasil Statistik Dilihat dari Jenis Kelamin

1. Sikap Setia

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil, yaitu (1) Sikap bahasa (setia) pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 71.34% (positif) dan sikap bahasa pada jenis kelamin perempuan sebanyak 64.67%. Pada sikap setia tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yang berjarak <25%, berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jika lebih dari 25%, maka ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji t.independent sample/ t-test dengan angka signifikan >0.05 berdasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2006) yang menjelaskan bahwa laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki dan perempuan belajar menjadi perempuan, yaitu berbicara secara linguistik.

2. Sikap Bangga

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil yaitu, (1) Sikap bahasa (bangga), pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 60% (positif), dan sikap bahasa pada jenis kelamin perempuan sebanyak 50.66%. Pada sikap setia tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yang berjarak <25%, berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jika lebih dari 25%, maka ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji t.independent sample/ t-test dengan angka signifikan >0.05 berdasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2006: 327) yang menjelaskan bahwa laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki dan perempuan belajar menjadi perempuan, yaitu berbicara secara linguistik. Namun, tidak sejalan dengan pandangan Multamia dan Basuki (Saleh dan Mahmudah, 2006) bahwa perempuan yang akan dijadikan informasi bukan laki-laki.

3. Sikap Sadar akan Norma

Berdasarkan hasil persentase dan data statistik sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama diperoleh hasil yaitu, (1) Sikap bahasa (sadar akan norma) pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 71.34% (positif), dan sikap bahasa pada jenis kelamin perempuan sebanyak 70%. Pada sikap setia tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil persentase yang berjarak <25%, berdasarkan pilihan jawaban pernyataan pada skala likert yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Jika lebih dari 25%, maka ada perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui uji t.independent sample/ t-test dengan angka signifikan >0.05 berdasarkan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2006: 327) yang menjelaskan bahwa laki-laki belajar untuk menjadi laki-laki dan perempuan belajar menjadi perempuan, yaitu berbicara secara linguistik. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmudah (2005) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan bentuk-bentuk bahasa tidak baku apabila dibandingkan dengan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengungkap sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama (B1) di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang dilihat dari usia dan jenis kelamin dapat disimpulkan:

1. Sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama (B1) dilihat dari segi usia di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang berdasarkan hasil persentase ketiga kategori sikap (setia, bangga, sadar akan norma), yaitu positif. Namun, belum memadai dari ketiga ciri sikap positif belum terpenuhi. Ciri sikap positif yang tidak memadai yaitu dua di antara tiga ciri sikap positif bahasa, yaitu sikap setia (netral) dan bangga (negatif) yang ditunjukkan pada usia anak-anak (0-11 tahun) dan usia dewasa akhir (61 tahun-meninggal). Sedangkan persentase sikap positif bahasa terhadap penggunaan bahasa pertama (12-18 tahun), dewasa awal (19-40 tahun), dan dewasa Madya (41-60 tahun) sudah terpenuhi.
2. Sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa pertama (B1) di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang berdasarkan jenis kelamin, yaitu sikap bahasa berdasarkan tiga ciri sikap bahasa yaitu sikap setia, bangga, dan sadar akan norma terhadap bahasa pertama (bahasa Bugis atau bahasa Makassar) sudah memadai, namun sikap positif bahasa perempuan lebih tinggi dibandingkan sikap positif bahasa laki-laki terhadap penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang.

REFERENSI

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Garvin, P.L. dan Mathiot, M. 1968. “*The Urban of The Guavani Language: Problem in Language and Culture*”, dalam Fishman. J.A (Ed) *Reading in The Sociology of Language*. Mouton. Paris-The Hague.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamanuddin.1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Lobov, William. 1972. *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahmudah. 2005. Sikap dan Perilaku Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam baku: Pendekatan Gender. *Disertasi*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada, 1998. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Hasanuddin University Press.
- Noriah, Mohammed. 2010. *Social Aspect of the Malay Language*. Jakarta: Pulau Pinang.
- Palenkahu, RA., dkk. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Nasional Cabang III.
- Pateda, Mansyur. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Saleh, dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit